

**Bidang Penelitian
Bidang Pangan dan Pertanian**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**ANALISIS MANFAAT DAN PENERAPAN *GOOD AGRICULTURAL
PRACTICES* PADA PERKEBUNAN KELAPA RAKYAT UNTUK
MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN
DI LAHAN PASANG SURUT**



Oleh:

Ketua Peneliti: Ir. MUHAMMAD YAZID, M.Sc., Ph.D. (NIDN: 0001056204)

Anggota: 1. Dr. RISWANI, SP, MSi. (NIDN: 0017067005)

2. Dr. AGUSTINA BIDARTI, SP, M.Si. (NIDN: 0012087707)

Dibiayai oleh:

Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021
Nomor SP DIPA-023.17.2.677515/2021, tanggal 23 November 2020
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor : 0022/UN9/SK.LP2M.PT/2021
Tanggal 21 Juli 2021

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Tahun anggaran 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN UNGULAN KOMPETITIF**

1. Judul Penelitian : Analisis Manfaat dan Penerapan *Good Agricultural Practices* pada Perkebunan Kelapa Rakyat untuk Mendukung Pertanian Berkelanjutan di Lahan Pasang Surut.
2. Bidang Penelitian : Pangan dan Pertanian
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Ir. Muhammad Yazid, M.Sc., Ph.D.
- b. NIDN/NIDK : 0001056204
- c. Pangkat dan Golongan : Lektor Kepala/IVa
- d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Pertanian/Sosek/Agribisnis
- e. Telepon/HP/E-mail : 08153800550
- 4 Jumlah Anggota Peneliti : 2 orang
- a. Nama Anggota I : Dr. Riswani, SP, M.Si.
NIDN/NIDK : 0017067005
- b. Nama Anggota II : Dr. Agustina Bidarti, SP, M.Si
NIDN/NIDK : 0012087707
- c. Nama Anggota III : -
NIDN/NIDK : -
- 6 Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
7. Jumlah Dana yang Disetujui : Rp 53.000.000
8. Target Luaran TKT : 1. Artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi Sinta atau jurnal internasional bereputasi
2. Dua skripsi mahasiswa
3. Buku ajar
9. Nama, NIM dan Jurusan/ : 1. Nurul Hayati
Program Studi/BKU NIM 05011181823035
Mahasiswa yang Terlibat Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi Agribisnis
2. Agung Gumelar
NIM 05011181823171
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi Agribisnis



Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian Unsri

Dr. Ir. A. Muslim, M. Agr.
NIP 196412291990011000

Inderalaya, November 2021

Ketua Peneliti

Ir. Muhammad Yazid, M.Sc., Ph.D.
NIP 196205101988031002

Inderalaya, November 2021
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D
NIP. 197102041997021003

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR TABEL	ivi
DAFTAR GAMBAR	v
I. LATAR BELAKANG	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pola Tanam Kelapa	4
2.2 Penggunaan Faktor Produksi	5
2.3 Penerapan Praktik Pertanian yang Baik (<i>Good Agricultural Practices</i>)	8
III. METODE PENELITIAN	9
3.1 Lokasi	9
3.2 Metode Penelitian	9
3.3 Metode Pengumpulan dan Analisis Data	9
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Manfaat Perkebunan Kelapa Rakyat	12
4.2 Penerapan <i>Good Agricultural Practices</i> pada Perkebunan Kelapa Rakyat	18
4.3 Penerapan GAP dan Pengaruhnya terhadap Produksi Kelapa Rakyat	20
V. KESIMPULAN DAN SARAN	23
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	25

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Skor penerapan GAP pada usahatani kelapa	10
3.2	Indikator penerapan GAP pada usahatani kelapa	10
3.3	Kategori penerapan GAP pada usahatani kelapa	10
4.1	Hasil analisis manfaat sosial, ekonomi & ekologi perkebunan kelapa rakyat	16
4.2	Hasil pengukuran penerapan GAP pada perkebunan kelapa rakyat	19
4.3	Produksi kelapa rakyat sampel (90 petani) di Kecamatan Banyuasin II	20
4.4	Hasil estimasi dan uji parameter GAP terhadap produktivitas	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka penelitian perkebunan kelapa rakyat untuk mendukung pertanian berkelanjutan di lahan pasang surut	8
4.1 Mayoritas kebun kelapa rakyat ditanam secara monokultur	12
4.2 Tanaman pinang (Kiri) dan kelapa sawit (Kanan) di antara kelapa	13
4.3 Penangan limbah sabut kelapa dengan cara dibakar	14
4.4 Potensi olahan sabut kelapa berupa <i>cocofibre</i> , <i>cocopeat</i> dan <i>cocomesh</i>	14

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa telah menjadi tanaman pilihan rakyat pesisir sejak dahulu sebagai tanaman tradisional. Selain padi, kelapa adalah tanaman sumber makanan pokok masyarakat tradisional. Sehingga hampir selalu dijumpai kombinasi antara padi dan kelapa sebagai tanaman tradisional masyarakat pesisir.

Saat ini kelapa telah menjadi tanaman yang ditanam secara meluas di seluruh pelosok tanah air. Kelapa telah pula menjadi sumber pendapatan masyarakat, baik sumber pendapatan utama maupun pendapatan tambahan. Kelapa diprediksi akan terus menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat tani dengan makin beragamnya pemanfaatan kelapa sebagai sumber bahan makanan dan pangan fungsional.

Perkebunan kelapa di Indonesia dijumpai di seluruh provinsi di Indonesia, kecuali DKI Jakarta. Total luas perkebunan kelapa di Indonesia mencapai 3.396.800 Hektar yang merupakan 29,34% luas perkebunan kelapa dunia dan produksinya mencapai 2.811.900 Ton yang merupakan 20,86% produksi kelapa dunia (Nair S., 2020)¹. Provinsi dengan perkebunan kelapa terluas adalah Provinsi Riau dengan luas dan produksi masing-masing 425,800 Hektar dan 399.400 Ton. Sedangkan luas dan produksi kelapa di Provinsi Sumatera Selatan berada cukup jauh di bawah Provinsi Riau. Luas perkebunan dan produksi kelapa di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 masing-masing mencapai 64.900 Hektar dan 55.400 Ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2020)².

Perkebunan kelapa di Provinsi Sumatera Selatan terdapat pada semua wilayah kabupaten dan kota, walaupun sebarannya sangat tidak merata. Wilayah dengan perkebunan kelapa terluas adalah Kabupaten Banyuasin yang mencapai 48.053 Hektar dengan produksi mencapai 46.496 Ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2020)². Dengan demikian maka luas perkebunan kelapa di Kabupaten Banyuasin sendiri adalah 73,65 persen dari total luas perkebunan kelapa di Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan produksinya mencapai 80,76 persen. Sebagian besar wilayah Kabupaten Banyuasin berupa wilayah pesisir, sehingga padat dikatakan bahwa kelapa adalah tanaman wilayah pesisir.

Perkebunan kelapa di Kabupaten Banyuasin terdapat pada semua wilayah kecamatan, walaupun sebarannya tidak merata. Pada umumnya kecamatan-

kecamatan yang terletak di wilayah pesisir seperti Kecamatan Banyuasin II, Makarti Jaya, Muara Sugihan dan Pulau Rimau memiliki lahan perkebunan kelapa terluas di kabupaten ini. Kecamatan Banyuasin II memiliki lahan perkebunan kelapa seluas 8.805 Hektar atau 18,29 persen dari total luas perkebunan kelapa di Kabupaten Banyuasin. Sedangkan produksinya mencapai 9.665 Ton atau 20,74 persen dari total produksi kelapa di Kabupaten Banyuasin (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin, 2020)³. Dari segi produktivitas, Kecamatan Banyuasin II termasuk yang tertinggi produktivitasnya di Kabupaten Banyuasin, bahkan di Sumatera Selatan.

Berdasarkan data di atas, maka kelapa akan terus menjadi tanaman utama di wilayah pesisir Provinsi Sumatera Selatan. Kesesuaian kelapa di wilayah pesisir akan terus mendorong masyarakat untuk menggantungkan kehidupannya pada tanaman ini. Karena itu, untuk menjaga kelapa agar tetap menjadi sumber pencaharian dan pendapatan utama masyarakat, maka diperlukan upaya-upaya untuk mendorong diversifikasi manfaat dan penggunaan kelapa dan produk berbasis kelapa. Selain itu, untuk memperkuat peran kelapa dalam pemeliharaan ekosistem pasang surut, perlu dikaji berbagai manfaat ekologis kelapa terhadap ekosistem pasang surut. Selain itu pula, perlu dikaji praktik-praktik budidaya kelapa yang dapat mendorong keberlanjutan pertanian pasang surut di tengah persaingan penggunaan lahan antar sektor yang semakin tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana manfaat kelapa untuk menunjang kehidupan ekonomi, sosial dan ekologi masyarakat pesisir.
2. Apakah usaha kelapa rakyat sudah dijalankan dengan prinsip pertanian yang baik (GAP atau *good agricultural practices*) sehingga mendukung pertanian pasang surut berkelanjutan.
3. Bagaimana pengaruh penerapan GAP dalam usahatani kelapa rakyat terhadap produksi kelapa rakyat dalam rangka menjadikan kelapa menjadi komoditi unggulan yang mendukung pertanian pasang surut berkelanjutan.

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi berbagai manfaat ekonomi-sosial-ekologi perkebunan kelapa rakyat di kawasan pasang surut Sumatera Selatan.

2. Mengkonfirmasi perkebunan kelapa rakyat sudah dijalankan sesuai dengan prinsip GAP.
3. Membuktikan pengaruh penerapan GAP terhadap produksi kelapa rakyat untuk merumuskan rekomendasi operasional untuk mewujudkan kelapa rakyat sebagai komoditi unggulan yang mendukung pertanian pasang surut berkelanjutan.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang penggunaan lahan di wilayah pasang surut untuk perkebunan kelapa rakyat.
2. Menjelaskan sejauhmana perkebunan kelapa rakyat telah dilaksanakan sesuai dengan praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices*).
3. Mendeskripsikan manfaat perkebunan kelapa rakyat secara menyeluruh dari aspek sosial, ekonomi dan ekologis serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekosistem pasang surut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka tentang kelapa sangat luas dan mendalam, mencakup semua aspek pengusahaan tanaman kelapa mulai dari budidaya, pemeliharaan, panen dan pasca panen, hingga pengolahan dan pemasaran. Pembahasan mengenai hal-hal tersebut mencakup tidak hanya aspek agronomi, tetapi juga ekonomi, sosial, budaya dan ekologis. Dalam tinjauan pustaka ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka pustaka yang akan dibahas dibatasi dari aspek pola tanam, penggunaan faktor produksi, penerapan praktik-praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices*), pengolahan dan pemanfaatan hasil, dan pendapatan dari usaha pokok perkebunan kelapa.

2.1 Pola Tanam Kelapa

Kelapa pada umumnya ditanam secara monokultur. Dalam pola tanam monokultur, kelapa ditanam dengan jarak tanam yang lebar dari 7m x 7 m hingga 10m x 10m. Penggunaan jarak tanam ini juga mempertimbangkan zona akar efektif maksimal, yaitu dua meter dari pangkal batang. Sehingga total areal efektif tanaman kelapa pada sistem monokultur hanya 12,6 –25,7 persen saja (Creencia, 1978)⁴. Dengan kata lain, pemanfaatan lahan kelapa pola tanam monokultur ini menjadi tidak efisien. Konsekuensinya, hasil yang diperoleh per satuan luas lahan menjadi kurang produktif. Produktivitas lahan kelapa dengan pola monokultur ini termasuk kategori yang paling rendah dibandingkan dengan tanaman lainnya (Liyanage, 1990)⁵. Karena itu, pengusahaan tanaman kelapa secara monokultur meskipun untuk jenis hibrida tidak dianjurkan (Magat, 1999⁶; Arancon, 2001⁷; Rethinam, 2001⁸), walaupun secara tradisional kenyataannya masih banyak perkebunan kelapa rakyat yang diusahakan secara monokultur.

Pola tanam kelapa yang saat ini dianjurkan adalah secara polikultur dengan menanam tanaman sela di antara barisan pohon kelapa. Penanaman tanaman sela ditujukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan meningkatkan produktivitas sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani (Bavappa dan Jacob, 1982⁹). Selain meningkatkan pendapatan petani, penanaman tanaman sela yang prospektif akan menambah keberagaman sumber pendapatan usahatani (Sulistyo, 1998¹⁰). Studi di Filipina menunjukkan bahwa penanaman kelapa secara polikultur nyata memberikan pendapatan total yang lebih tinggi daripada pendapatan pola monokultur (Magat, 1999⁶; Arancon, 2001⁷). Hasil yang sama juga ditemukan pada

studi di India (Thampan, 1996¹¹; Rethinam, 2001⁸), demikian juga di Srilanka (Liyanage and Fernando, 1991¹²; Waidayanatha, 2001¹³). Kelapa yang ditanam secara polikultur dengan tanaman sela berupa kakao, kayu manis, lada dan nenas memberikan keuntungan tertinggi (Dwiwarni et al., 1987¹⁴).

2.2 Penggunaan Faktor Produksi

Usahatani adalah suatu proses produksi. Produksi usahatani dilaksanakan dengan memadukan berbagai faktor produksi atau input sesuai dengan praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices*) yang dianjurkan. Dalam proses produksi usahatani dikenal dua macam input, yaitu input tetap dan input variabel. Dalam usahatani kelapa, termasuk dalam input tetap adalah lahan dan peralatan usahatani, sedangkan input variabel meliputi bibit, pupuk dan obat-obatan pengendali maha dan penyakit, serta tenaga kerja untuk berbagai kegiatan usahatani.

Penggunaan input tetap akan membawa konsekuensi biaya yang disebut biaya tetap (*fixed cost*). Sedangkan penggunaan input variabel akan membawa konsekuensi biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung kepada volume produksi. Biaya tetap diperhitungkan dari penyusutan faktor produksi tetap yang digunakan dalam proses produksi. Dalam usahatani kelapa, penyusutan diperhitungkan dari penggunaan peralatan produksi seperti parang, cangkul, linggis, ambung, solak, handsprayer, pengait, dan tojok. Rata-rata usia ekonomis peralatan tersebut 3 tahun, kecuali solak yang memiliki umur ekonomis 5 tahun.

Biaya variabel dalam usahatani kelapa meliputi pengadaan bibit kelapa, pupuk, dan bahan pengendali organisme pengganggu tanaman. Jumlah bibit yang digunakan tergantung kepada jarak tanam yang digunakan. Misalnya dengan jarak tanam 7m x 7m, maka jumlah bibit yang diperlukan sekitar 200 batang. Bibit yang digunakan adalah bibit unggul untuk menjamin keberhasilan pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk untuk usahatani kelapa umumnya berupa NPK. Sedangkan bahan pengendali OPT pada umumnya berupa herbisida yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Pupuk dan herbisida diberikan dalam siklus 3 bulan, 6 bulan bahkan 1 tahun sekali. Namun, pemberian pupuk dan pestisida dianjurkan dalam 3 bulan sekali.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kelapa berasal dari dalam keluarga petani kelapa sendiri dan tenaga kerja dari luar keluarga (tenaga kerja upahan). Tenaga kerja dalam usahatani kelapa digunakan untuk berbagai kegiatan berikut: (1) pembersihan kebun dan penyiangan gulma; (2) pemupukan; (3) panen; dan (4) pasca panen. Tenaga kerja luar keluarga pada umumnya digunakan untuk

membersihkan kebun dan penyiangan gulma. Kebutuhan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan ini secara umum 7-8 jam per hektar kebun. Upah yang berlaku pada umumnya diperhitungkan per pohon yang dibersihkan. Pembersihan kebun secara umum dilakukan setiap 3 bulan atau sesuai kebutuhan. Tenaga kerja luar keluarga juga digunakan untuk pemupukan dengan nilai biaya yang diperhitungkan berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dipupuk.

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang banyak adalah pada kegiatan panen dan pasca panen. Kegiatan panen dan pasca panen kelapa meliputi mengait kelapa, mengumpulkan, dan mengupas kelapa (memisahkan sabut dari kelapa). Biaya panen dan pasca panen ini diperhitungkan berdasarkan jumlah butir kelapa.

2.3 Penerapan Praktik-praktik Pertanian yang Baik (*good agricultural practices*)

GAP (*good agricultural practices*) adalah panduan untuk dapat melaksanakan kegiatan pertanian dengan baik. Banyak negara maju seperti Australia, Amerika Serikat, dan negara-negara Uni Eropa telah menerapkan GAP dalam sistem pertanian mereka. Bahkan, di Amerika Serikat, terdapat aturan yang menyatakan bahwa produk tanpa sertifikat GAP tidak dapat dipasarkan. Indonesia sudah mengenal dan menerapkan GAP, namun masih banyak petani dan konsumen yang tidak mengetahuinya. Kementerian Pertanian telah menerbitkan aturan untuk mendukung penerapan GAP. Namun, sistem ini cenderung hanya diterapkan oleh perusahaan-perusahaan pertanian berskala besar. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan pertanian berskala besar memasarkan produknya ke pasar internasional yang harus didukung oleh sertifikat GAP.

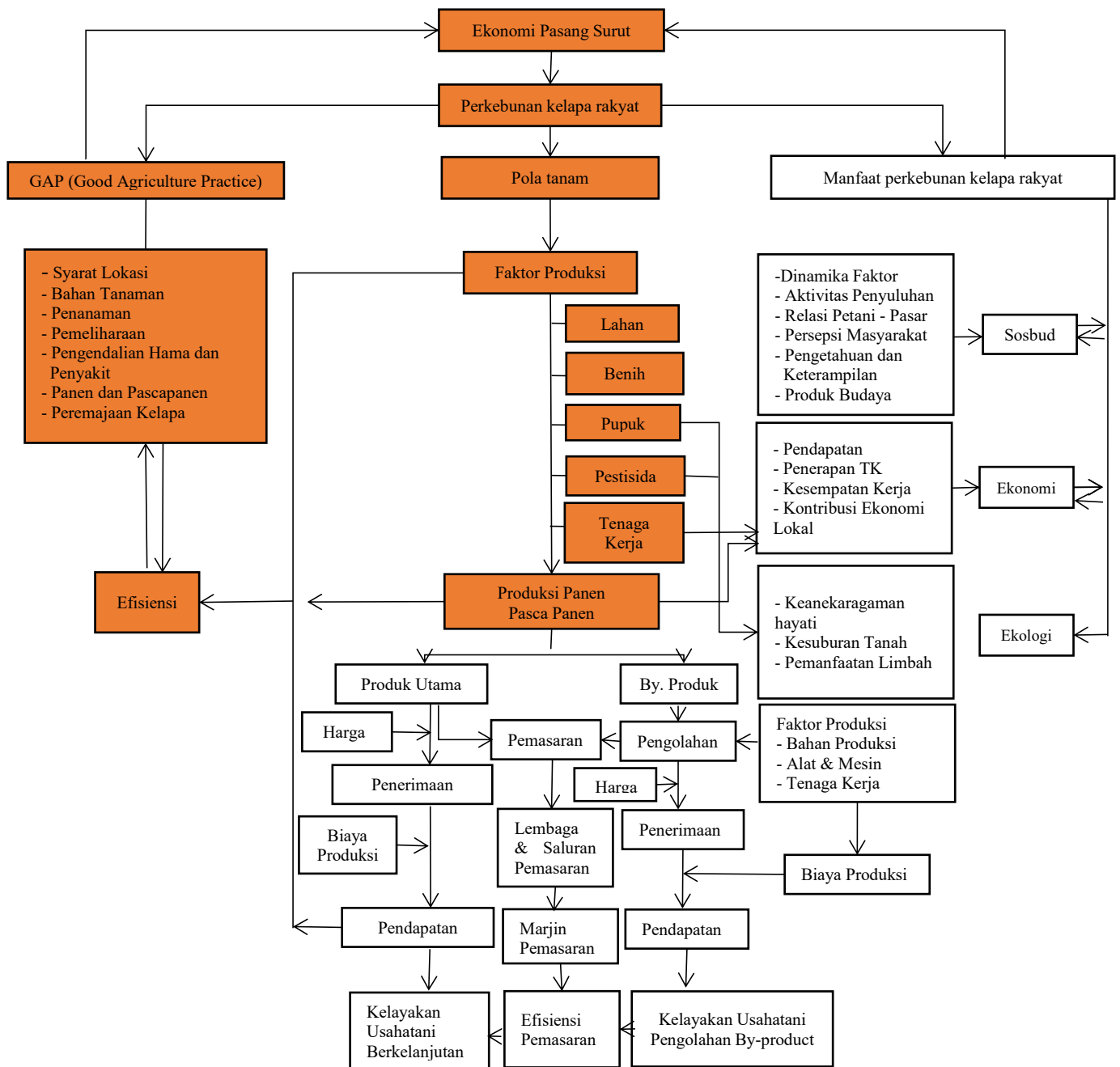
GAP adalah salah satu sistem sertifikasi produk pertanian yang menjamin penggunaan teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Dengan GAP produk pertanian tidak hanya memberikan keamanan bagi konsumen, tetapi juga memberikan keuntungan bagi petani produsen, serta kesejahteraan pekerja. Sesuai standar yang dikeluarkan oleh FAO (Food and Agriculture Organization), terdapat 4 prinsip utama dalam GAP, yaitu (1) penghematan dan ketepatan produksi untuk mencapai ketahanan dan keamanan pangan serta menghasilkan pangan bergizi; (2) berkelanjutan; (3) pemeliharaan kelangsungan usaha pertanian serta mendukung kehidupan berkelanjutan; (4) kesesuaian dengan budaya dan kebutuhan masyarakat.

Penerapan GAP tidaklah sama antara satu petani dengan petani lain. Penerapan GAP oleh petani sangat tergantung kepada persepsi dan penilaian petani terhadap manfaat GAP bagi usahatannya. Penilaian petani terhadap GAP tidak terlepas dari

nilai-nilai budaya setempat. Banyak praktik dalam pertanian yang bersumber dari budaya dan kebiasaan masyarakat yang belum sesuai dengan prinsip GAP. Misalnya, membakar semak atau sisa panen untuk mempersiapkan lahan untuk tanam berikutnya. Ada juga praktik yang mengandalkan teknologi yang tidak ramah lingkungan, misalnya rutin menggunakan pupuk dan pestisida anorganik. Hal ini pun dilakukan oleh petani kelapa karena berbagai pertimbangan, terutama aspek praktis dan manfaat ekonomis jangka pendek. Aspek ekologis berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan tersebut belum menjadi pertimbangan.

Prinsip-prinsip GAP dalam budidaya kelapa di masa sekarang sangat penting diterapkan. Karena itu, memahami bagaimana pengetahuan dan persepsi petani kelapa terhadap penerapan GAP sangat perlu dilakukan. Beberapa aspek penting yang perlu dipahami dari pengetahuan dan persepsi petani tentang GAP, diantaranya (a) keamanan produk untuk dikonsumsi, (b) mutu produk, (c) tingkat produktivitas, (d) teknologi ramah lingkungan yang digunakan, (e) teknik mengatasi OPT, (f) keselamatan petani sebagai pelaku, dan (g) jaminan kepastian usahatani. Penerapan GAP dalam budidaya kelapa juga diperlukan karena dengan penerapan GAP usia produktif kelapa dapat mencapai 60 tahun (Jayasekara, 2020)¹⁵.

Untuk menggambarkan proses penelitian, maka disusun kerangka penelitian (*research framework*) seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1. Pada kerangka ini ditunjukkan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari upaya untuk menggambarkan pencapaian pertanian berkelanjutan di lahan pasang surut. Perspektifnya dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari perspektif komoditi dan dari perspektif pengelolaan limbah.



Gambar 2.1. Kerangka penelitian perkebunan kelapa rakyat untuk mendukung pertanian berkelanjutan di lahan pasang surut

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan September-November 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Banyuasin II adalah sentra produksi kelapa rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Banyuasin.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei sampel. Sampel survei diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari populasi petani kelapa yang ada di desa-desa penelitian. Data yang dikumpulkan dari petani sampel berupa data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara tatap muka kepada petani kelapa yang menjadi sampel penelitian ini.

3.3 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu apa saja manfaat ekonomi, sosial dan ekologi usahatani kelapa bagi masyarakat pesisir, maka dilakukan identifikasi dan estimasi manfaat serta dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengorganisasikan dan menyajikan data dan informasi dalam satu bentuk yang dapat dikomunikasikan secara sistematis (Silalahi, 2009)¹⁶.

Untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu bagaimana tingkat penerapan GAP pada usahatani kelapa, data survei dianalisis dan dibandingkan dengan indikator-indikator GAP. Data tentang penerapan GAP oleh petani sampel yang diukur menggunakan skor dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus-rumus sederhana berikut:

$$\text{Rata-rata } (x) = \frac{\sum xi.Fi}{n}$$

Dimana:

x_i = indikator ke- i

F_i = skor

n = jumlah pertanyaan

Hasil perhitungan rata-rata di atas kemudian dipetakan ke rentang skala dengan mempertimbangkan informasi interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$= \frac{3-1}{3} = 0,67$$

Tabel 3.1. Skor penerapan GAP pada usahatani kelapa

Skor	Kategori
1	Tidak Dilakukan
2	Tidak Sesuai GAP
3	Sesuai GAP

Tabel 3.2. Indikator penerapan GAP pada usahatani kelapa

No.	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Skor Minimum	Skor Maksimum
1	Pemilihan lahan	3	3	9
2	Pengelolaan tanah	3	3	9
3	Pengelolaan air	3	3	9
4	Penanaman bibit	3	3	9
5	Pemeliharaan	3	3	9
6	Pengendalian OPT	3	3	9
7	Panen dan pascapanen	3	3	9
Jumlah		21	21	63

Tabel 3.3. Kategori penerapan GAP pada usahatani kelapa

No.	Nilai Interval Skor Total	Nilai Interval per Indikator	Nilai Interval per Pertanyaan	Kriteria
1	$21 \leq x \leq 35$	$3 \leq x \leq 5$	$1,00 \leq x \leq 1,67$	T
2	$35 < x \leq 49$	$5 < x \leq 7$	$1,67 < x \leq 2,34$	TG
3	$49 < x \leq 63$	$7 < x \leq 9$	$2,34 < x \leq 3,00$	SG

Untuk menjawab permasalahan ketiga tentang pengaruh penerapan GAP usahatani kelapa terhadap produksi kelapa, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7 + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = Produksi kelapa (butir/ha/tahun)

a = Konstanta/intersep

b1 ...b7 = Koefisien regresi variabel X

X1 = Pemilihan lahan

X2 = Pengelolaan tanah

X3 = Pengelolaan air

X4 = Penanaman bibit

X5 = Pemeliharaan

X6 = Pengendalian hama dan penyakit

X7 = Panen dan pascapanen

e = error

Untuk mengetahui pengaruh variabel GAP terhadap produksi kelapa secara simultan digunakan uji-F. Sedangkan untuk mengetahui pengaruhnya secara parsial digunakan uji-t. Jika nilai signifikansi uji-t sesuatu indikator GAP < 0,05, maka pengaruh indikator GAP tersebut dinyatakan signifikan. Untuk menguji kontribusi semua indikator GAP terhadap produksi kelapa rakyat, maka dihitung pula nilai koefisien determinasi (R^2).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Manfaat Perkebunan Kelapa Rakyat

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Wilayah ini di dalam publikasi Pemerintah Kabupaten Banyuasin merupakan sentra perkebunan kelapa rakyat terbesar di Kabupaten Banyuasin. Hal ini ditunjukkan oleh luasnya areal pertanaman kelapa dan tingginya produksi hasilnya. Luas perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Banyuasin II mencapai 8.805 hektar atau sekitar 18,29 persen dari total luas perkebunan kelapa di Kabupaten Banyuasin. Sedangkan produksinya mencapai 9,665 ton atau sekitar 20,74 persen dari keseluruhan produksi kelapa di Kabupaten Banyuasin yang meliputi 21 kecamatan.

Secara umum, kelapa di wilayah Kecamatan Banyuasin II ditanam oleh petani tradisional dengan pola monokultur (Gambar 4.1). Secara sosial, penanaman kelapa secara monokultur memberikan manfaat kebersamaan antar petani yang melahirkan berbagai kebiasaan masyarakat mulai dari menanam, mengolah buah kelapa, memanfaatkan hasil sampingan seperti batok dan sabut hingga memasarkannya.



Gambar 4.1. Mayoritas kebun kelapa rakyat ditanam secara monokultur

Secara ekonomi, penanaman kelapa secara monokultur memberikan manfaat spesialisasi berupa produksi yang tinggi dan pendapatan yang dapat diandalkan. Namun, penanaman secara monokultur juga mengandung resiko karena kegagalan akan berdampak besar terhadap pendapatan dan kehidupan petani, misalnya serangan hama dan penyakit, kekeringan, berkurangnya permintaan, penurunan harga, dan lain-lain. Secara ekologi, penanaman kelapa secara monokultur akan membatasi keanekaragaman hayati sehingga fungsi-fungsi ekosistem menjadi terbatas.

Sebagian kebun kelapa di lokasi penelitian ditanam secara polikultur. Penanaman kelapa secara polikultur dapat dilihat di antara kebun-kebun kelapa monokultur di lokasi penelitian. Diantaranya pinang dan kelapa sawit ditanam di antara tegakan pohon-pohon kelapa (Gambar 4.2). Prilaku ini mengisyaratkan berkembangnya pengetahuan petani kelapa yang semula lebih mengutamakan sisi sosial budaya menuju pemahaman tentang pentingnya sisi ekonomi dan ekologi untuk mendukung keberlangsungan mata pencaharian dan keberlanjutan ekosistem pasang surut.



Gambar 4.2. Tanaman pinang (Kiri) dan kelapa sawit (Kanan) di antara kelapa

Selain tergambar dalam pola tanam, manfaat perkebunan kelapa rakyat di kawasan pesisir juga dapat dilihat dari pengolahan produk utama dan produk sampingan atau

by-product. Salah satu produk sampingannya adalah sabut kelapa. Sabut kelapa apabila tidak diolah akan menjadi limbah. Sampai saat ini penanganan limbah sabut kelapa hanya dengan cara dibakar sehingga menambah emisi dan menjadi persoalan eksternalitas bagi lingkungan sekitar (Gambar 4.3). Padahal sabut kelapa dapat diolah menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomi, misalnya menjadi *coco fibre*, *cocopeat*, dan *coco mesh* (Gambar 4.4). Jadi dengan demikian, pengolahan sabut kelapa tidak hanya mengatasi limbah, tetapi juga memberi nilai tambah (“*from waste to wealth*”).



Gambar 4.3. Penangan limbah sabut kelapa dengan cara dibakar



Gambar 4.4. Potensi olahan sabut kelapa berupa *cocofibre*, *cocopeat* dan *cocomesh*

Untuk mempelajari manfaat (*value*) dari perkebunan kelapa rakyat dalam mendukung pertanian berkelanjutan di wilayah pasang surut, maka manfaat perkebunan kelapa rakyat tersebut diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan tiga pilar pertanian berkelanjutan, yaitu pilar sosial, ekonomi, dan ekologi. Manfaat sosial diidentifikasi berdasarkan kehadiran berbagai aktivitas sosial yang dilaksanakan masyarakat yang berkaitan dengan perkebunan kelapa, diantaranya dinamika kelompok tani, kegiatan penyuluhan, kelompok sosial ekonomi, produk budaya berbasis kelapa, dan pengetahuan serta persepsi masyarakat terhadap usahatani kelapa yang mereka jalankan.

Manfaat ekonomi diidentifikasi berdasarkan kontribusi keberadaan perkebunan kelapa rakyat terhadap 3 komponen ekonomi, yaitu kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, penyerapan tenaga kerja lokal, dan pengembangan ekonomi lokal. Sedangkan manfaat ekologi diidentifikasi dan diukur berdasarkan kondisi keanekaragaman hayati, dampak perkebunan kelapa terhadap kesuburan lahan, dan sejauhmana limbah dari perkebunan kelapa diolah dan dimanfaatkan.

Hasil analisis data tentang manfaat sosial, ekonomi, dan ekologi perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Banyuasin II disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini. Secara sosial, seyogyanya dengan keberadaan perkebunan kelapa rakyat akan mendorong terbentuknya kelompok tani yang aktif. Hanya sepertiga responden yang menyatakan bahwa kelompok tani aktif, tetapi kegiatan kelompok tani tersebut hampir sama sekali tidak menyinggung soal kelapa, karena kelompok tani yang ada lebih terfokus kepada kegiatan di sawah (usahatani padi sawah pasang surut). Demikian pula hanya sebagian kecil responden petani kelapa yang menyatakan bahwa penyuluhan aktif dan membahas soal kelapa. Selain kelompok tani tidak ada kelompok sosial lainnya terkait usahatani kelapa rakyat, termasuk koperasi juga tidak ada.

Dari sisi budaya, adanya perkebunan kelapa rakyat mendorong lahirnya produk budaya, diantaranya makanan dan produk kerajinan. Produk tersebut dibuat untuk tujuan konsumsi sendiri dan untuk dijual guna memperoleh tambahan pendapatan.

Berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang berusahatani kelapa, hasil survey menunjukkan bahwa mayoritas petani menyatakan bahwa berusahatani kelapa adalah sebuah kebiasaan yang turun-temurun, hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa hal tersebut sebuah pilihan. Demikian pula dengan pengetahuan tentang bercocok

tanam kelapa pun disampaikan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Bagi generasi yang sekarang sedang melaksanakan usahatani kelapa, mayoritas mereka mensosialisasikannya kepada generasi penerus.

Tabel 4.1. Hasil analisis manfaat sosial, ekonomi & ekologi perkebunan kelapa rakyat

Manfaat Sosial	
Komponen Manfaat	Hasil Pengukuran Manfaat*
(1) Dinamika Poktan: a) Apakah kelompok tani aktif? b) Apakah kegiatan kelompok meliputi usahatani kelapa? c) Apa saja kegiatan usahatani kelapa yang dibicarakan dalam kelompok tani?	34,4% poktan yang aktif 1,1% meliputi usahatani kelapa Pengadaan pupuk
(2) Aktivitas Penyuluhan: a) Apakah penyuluhan aktif dilaksanakan? b) Apakah materi penyuluhan termasuk tentang usahatani kelapa? c) Apa saja materi penyuluhan tentang usahatani kelapa?	4,4% penyuluhan aktif 4,4% materi penyuluhan meliputi kelapa 1,1% tentang budidaya kelapa 2,2% tentang pengendalian hama kelapa
(3) Kelompok sosial lainnya terkait usahatani kelapa: a) Apakah kegiatan kelompok ini, misalnya pengolahan kelapa dll? b) Apa produk yang dihasilkan? c) Berapa banyak produk yang dihasilkan? d) Berapa orang yang aktif dalam kelompok ini?	Tidak ada Tidak ada - -
(4) Koperasi: a) Apakah ada koperasi di desa ini? b) Bila ada, apakah usaha koperasi tersebut terkait dengan kelapa? (misal: penyediaan saprodi, pengolahan, atau pemasaran)	Tidak ada -
(5) Produk budaya dari kelapa (berupa makanan, alat rumah tangga, simbol/hiasan, dll): a) Apa saja produk budaya yang terkait/berasal dari kelapa? b) Untuk tujuan apa produk tersebut dibuat?	Makanan (Onde-onde), kerajinan (asbak, centong, gayung, kancing, cincin). 65% untuk kebutuhan pribadi, 35% untuk dijual
(6) Persepsi Masyarakat tentang usahatani kelapa: a) Apakah bercocoktanam kelapa suatu kebiasaan yang turun-temurun atau suatu pilihan? b) Apakah usahatani kelapa menguntungkan?	93,3% suatu kebiasaan/turun-temurun, 6,7% suatu pilihan. 100% menguntungkan

c) Apakah ada sanksi secara adat kebiasaan bila tidak menanam kelapa?	0% (tidak ada sanksi secara adat bila tidak menanam kelapa)
(7) Pengetahuan tentang usahatani kelapa: a) Darimanakah pengetahuan tentang bercocoktanam kelapa diperoleh? b) Apakah pengetahuan tentang bercocoktanam kelapa diajarkan kepada generasi penerus?	97,8% diperoleh secara turun-temurun 87,8% diajarkan kepada generasi penerus
Manfaat Ekonomi	
Komponen Manfaat	Hasil Pengukuran Manfaat
(1) Pendapatan dari usahatani kelapa: a) Berapa pendapatan bersih per 3 bulan dari penjualan kelapa? b) Berapa pendapatan lainnya dari kelapa, misalnya sabut, batok, dll.? (bila ada)	Rp 4.473.254/ha/3 bulan Rp 23.842.443/luas garapan/3 bulan (Rerata luas garapan 5,33 ha/petani) Rp 450.000 - 500.000 dari penjualan batok kelapa (dari 2 petani responden)
(2) Penyerapan tenaga kerja: a) Berapa hari kerja (HOK) dari keluarga sendiri yang dicurahkan untuk usahatani kelapa per minggu? b) Apakah juga menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang dibayar? c) Untuk kegiatan apa saja? (misal: buruh/tenagakerja pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan, panen, pengolahan, pemasaran, dll.) d) Berapa hari kerja per minggu? e) Berapa upahnya per hari?	Total 584 HOK; Rerata 6,5 HOK/minggu 85,6% petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Pemupukan 9,1%; Panen 90,9% 4,33 HOK Rp 59.507 (dapat mencapai Rp 150.000)
(3) Kontribusi terhadap ekonomi lokal: a) Berapa banyak pedagang pengumpul kelapa di desa ini? b) Apakah ada pedagang besar? c) Apakah ada unit pengolahan kelapa didesa ini? (misal: pembuatan kopra, minyak kelapa, pengolahan sabut, batok, dll). d) Apakah ada jasa transportasi yang mengangkut hasil kelapa ke luar desa? Berapa banyak?	Sekitar 20 orang Ada 1 orang Tidak ada 20 unit usaha
Manfaat Ekologi	
Komponen Manfaat	Hasil Pengukuran Manfaat
(1) Keanekaragaman Hayati: a) Berapa banyak tanaman kelapa yang ditanam dengan tanaman lain (tumpangsari?) b) Tanaman apa saja yang ditanam secara tumpangsari dengan kelapa?	63,3% monokultur; 36,7% tumpangsari Pinang, Kelapa Sawit

c) Apa tujuan penanaman tanaman tersebut secara tumpang-sari dengan kelapa?	17,5% memanfaatkan lahan; 40,0% menambah pendapatan 42,5% tanpa alasan yang jelas
(2) Kesuburan Tanah: a) Bagaimana keadaan lahan sebelum ditanami kelapa? (misal: tergenang, semak, dll) b) Apakah kebun kelapa ini dipupuk secara rutin? (misal 3 bulan sekali)	78,9% semak belukar; 21,1% hutan 5,6% dipupuk setiap 3 bulan; 4,4% dipupuk setiap 6 bulan; 54,4% dipupuk setiap 12 bulan; 35,6% tidak dipupuk 98,9% dinyatakan subur;
c) Menurut Anda apakah tanah di kebun kelapa ini subur?	1,1% dinyatakan tidak subur
(3) Penanganan dan Pemanfaatan Limbah: a) Apa saja limbah dari kebun kelapa? (misal: pelepah daun, sabut, batok, dll.) b) Limbah apa yang dimanfaatkan? Untuk apa? c) Untuk limbah yang tidak dimanfaatkan, bagaimana menanganinya? (misal: dibakar, dibuang di sekitar kebun, dibuang ke sungai, dll.)	33,7% pelepah daun; 13,5% sabut; 23,6% batok; 29,2% pelepah daun, sabut, batok. 62,2% tidak dimanfaatkan; 27,8% pelepah daun; 6,7% sabut; 3,3% batok. 34,4% dibakar; 65,6% dibuang di sekitar kebun.

*Angka dalam persen merupakan proporsi jawaban responden

4.2 Penerapan *Good Agricultural Practices* pada Perkebunan Kelapa Rakyat

Tujuan kedua penelitian ini adalah menganalisis apakah perkebunan kelapa rakyat di lokasi penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan praktik pertanian yang baik (GAP). Hal ini dimaksudkan untuk menilai sejauhmana keberlanjutan perkebunan kelapa rakyat di lokasi penelitian. Keberlanjutan perkebunan kelapa rakyat ini diperlukan karena perkebunan kelapa ini dilaksanakan di lahan pasang surut yang merupakan salah satu tipe lahan sub-optimal dengan penggunaan terbatas. Kelestarian lahan pasang surut ini perlu dijaga karena merupakan ekosistem penyangga kehidupan yang memiliki beragam fungsi, baik fungsi sosial karena telah dihuni masyarakat dalam waktu lama, fungsi ekonomi karena menjamin mata pencaharian dan penghidupan masyarakat dengan memanfaatkan keberadaan fungsi-fungsi ekosistemnya, serta fungsi ekologis untuk menunjang berlangsungnya fungsi-fungsi sosial ekonomi

tersebut secara berkesinambungan. Hasil pengukuran penerapan indikator-indikator praktik-praktik pertanian yang baik (GAP) dalam perkebunan kelapa rakyat disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Pengukuran Penerapan GAP pada Perkebunan Kelapa Rakyat

No.	Indikator	Kategori (%)			Skor (0-2)	
		Tidak Dilakukan	Tidak Sesuai GAP	Sesuai GAP		
1.	Syarat Lokasi					
	1. Ketinggian tempat hingga 500 m dpl	0,0	5,6	94,4	1,94	
	2. Jumlah bulan basah lebih dari 7 bulan	0,0	3,3	96,7	1,97	
	3. Merupakan lahan pasang surut dan pembukaan lahan tidak dengan pembakaran hutan	0,0	2,2	97,8	1,98	
2.	Bahan Tanaman					
	1. Varietas kelapa merupakan kelapa dalam unggul, kelapa gajah dan hibrida	0,0	0,0	100,0	2,00	
	2. Benih kelapa berasal dari kebun benih atau BPT	2,2	52,2	45,6	1,43	
	3. Kelapa yang ditanam memiliki mutu yang baik	0,0	0,0	100,0	2,00	
3.	Penanaman					
	1. Dilakukan penyemaian dan pembibitan kelapa	87,8	3,3	8,9	0,21	
	2. Sistem dan jarak tanam ¹	0,0	0,0	100,0	2,0	
	3. Membuat lobang tanam 60 cm x 60 cm	1,1	67,8	31,1	1,30	
4.	Pemeliharaan					
	1. Pengendalian gulma dilakukan secara fisik (dibabat) dan pengendalian mekanik (menggunakan mesin)	8,9	42,2	48,9	1,40	
	2. Pemupukan ditabur disekitar bobokor atau membuat beberapa lubang di sekitar area bobokor	32,2	0,0	67,8	1,36	
	3. Pupuk jenis Urea, SP36, KCl, Kieserite, Borax	35,6	0,0	64,4	1,29	
5.	Hama dan Penyakit					
	1. Bukan termasuk daerah endemik HPT kelapa	0,0	0,0	100,0	2,00	
	2. Dilakukan pengendalian terhadap hama	16,7	6,7	76,7	1,60	
	3. Dilakukan pengendalian terhadap penyakit	82,2	7,8	10,0	0,28	
6.	Panen dan Pascapanen					
	1. Pohon yang masih rendah 5-8 m dipanen menggunakan tangga atau bambu, pohon yang >8 m dipanen dengan bantuan hewan atau dipanjat	2,2	0,0	97,8	1,96	
	2. Kelapa muda diturunkan dengan tali agar tak pecah	42,2	11,1	46,7	1,04	
	3. Pengolahan dan penjualan hasil panen ²	98,9	0,0	1,1	0,02	
7.	Peremajaan Kelapa					
	1. Peremajaan kelapa dilakukan dengan pertimbangan:					
		a) Kelapa sudah berumur >60 tahun,	83,3	11,1	5,6	0,22
		b) Produktivitas rendah,	74,4	0,0	25,6	0,51
		c) Terkena serangan hama dan penyakit,	96,7	0,0	3,3	0,07
	d) Musnah karena bencana alam.	98,9	0,0	1,1	0,02	
	2. Melakukan tebang bertahap sesuai kepadatan kelapa	70,0	0,0	30,0	0,60	
3. Melakukan tebang habis pohon kelapa	81,1	1,1	17,8	0,37		

Keterangan:

¹Sesuai dengan salah satu dari pilihan berikut: Sistem tanam segi empat (9 m x 9m); Sistem tanam pagar (6 m x 16 m); Sistem tanam gergaji (5/2m x 3m)16m & (6/2m x 3m)16; Sistem tanam segi empat 8,5 m x 8,5 m.

²Kelapa diolah menjadi kopra/minyak kelapa, nira diolah menjadi gula, tempurung dibuat arang, sabut kelapa dibuat *cocopeat*, dan batang kelapa dibuat kayu.

Merujuk data pada Tabel 4.2 di atas, maka berdasarkan indikator syarat lokasi, perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Banyuasin II berdasarkan data sampel semuanya sudah memenuhi syarat lokasi.

4.3. Penerapan GAP dan Pengaruhnya terhadap Produksi Kelapa Rakyat

Kecamatan Banyuasin II sebagai sentra produksi kelapa rakyat di kawasan pesisir Kabupaten Banyuasin meliputi 17 desa. Dilihat dari potensi pertanaman kelapa seluruh desa tersebut dapat dikatakan homogen. Data produksi kelapa berdasarkan pola tanam yang berhasil dikumpulkan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Produksi kelapa rakyat sampel (90 petani) di Kecamatan Banyuasin II

Pola Tanam	Luas (Ha)	Produktivitas (Butir/Ha/3 bulan)	Produksi Total (Butir/3 bulan)
Monokultur	339	2.687	910.950
Tumpangsari	191	2.466	471.000
Total	530	2.607	1.381.950

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa produktivitas kelapa rakyat dengan pola tanam monokultur lebih tinggi daripada produktivitas dengan pola tumpangsari dengan pinang. Dari sisi produksi, dengan produktivitas yang lebih tinggi, kelapa yang ditanam dengan pola monokultur akan memberikan produksi total yang lebih tinggi daripada produksi total dengan pola tumpangsari. Namun, dengan pola tumpangsari petani juga memperoleh produksi tambahan berupa pinang.

Hasil analisis pengaruh penerapan GAP terhadap produksi perkebunan kelapa rakyat di Kecamatan Banyuasin II diukur menggunakan persamaan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Dari 28 indikator GAP (Tabel 4.2), hanya 15 indikator yang dijadikan parameter penduga produktivitas perkebunan kelapa rakyat. Sedangkan 13 indikator lainnya tidak disertakan dalam analisis dengan alasan masing-masing sebagai berikut:

1. Indikator syarat lokasi (3 indikator): Ketiga indikator syarat lokasi tidak disertakan dalam analisis karena hampir seluruh sampel tidak menunjukkan variasi karena berada pada lokasi yang sama (dimana ketinggian dan jumlah bulan basah sama). Sedangkan petani kelapa yang mengaku tidak menerapkan tanpa bakar hanya 2 petani (2,2%), sedangkan 88 petani lainnya (97,8%) menerapkan tanpa bakar.

2. Indikator bahan tanaman (2 indikator): semua petani kelapa sudah menggunakan varietas unggul yang bermutu baik, walaupun tidak semua benih berasal dari kebun benih atau dari blok penghasil tinggi (BPT).
3. Indikator penanaman (1 indikator): Jarak tanam yang diterapkan semua petani telah memenuhi salah satu kriteria jarak tanam yang sesuai GAP.
4. Indikator hama dan penyakit (1 indikator): Lokasi penelitian tidak termasuk daerah endemik hama dan penyakit tanaman kelapa.
5. Indikator panen dan pasca panen (6 indikator): Cara panen yang dilakukan seluruh petani sudah sesuai dengan kriteria GAP. Sedangkan petani kelapa yang melakukan pengolahan dan penjualan kopra, nira, sabut, tempurung, atau batang kelapa hanya 1 petani (1,1%), sedangkan 89 petani lainnya (98,9%) tidak melakukan.

Hasil estimasi parameter regresi disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa keseluruhan indikator GAP secara bersama-sama mempengaruhi produktivitas kelapa rakyat, baik yang ditanam secara monokultur maupun secara tumpangsari dengan pinang. Hal ini dibuktikan dari signifikansi hasil Uji F (0,003 yang lebih kecil dari 0,05). Namun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) hanya 0,351 yang artinya semua indikator GAP tersebut hanya memberikan pengaruh sebesar 35,1% terhadap produktivitas kelapa rakyat. Dengan kata lain terdapat 64,9% pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

Hasil estimasi parsial terhadap parameter regresi menggunakan Uji t menunjukkan bahwa dari 15 indikator GAP, hanya 6 indikator yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kelapa rakyat. Keenam indikator tersebut adalah penerapan lobang tanam 60x60 cm, kesesuaian pengendalian hama, kesesuaian peremajaan berdasarkan umur kelapa, serangan hama dan penyakit, dan bencana, serta peremajaan yang dilaksanakan dengan tebang bertahap. Sedangkan 9 indikator GAP lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kelapa rakyat.

Tabel 4.4. Hasil estimasi dan uji parameter GAP terhadap produktivitas

Parameter GAP	Koefisien	Simp Baku	t	Sig.
(Constant)	3122.489	296.086	10.546	<.001
Bahan tanaman: kebun benih/BPT	-83.287	163.473	-.509	.612
Penanaman: pembibitan	132.792	134.046	.991	.325
Penanaman: lobang tanam 60x60	-639.886	245.696	-2.604	.011
Pemeliharaan: pengendalian gulma	98.808	119.181	.829	.410
Pemeliharaan: pemupukan bobokor	174.868	211.663	.826	.411
Pemeliharaan: jenis pupuk	-196.236	196.851	-.997	.322
HPT: Pengendalian hama	267.825	133.155	2.011	.048
HPT: Pengendalian penyakit	-95.048	160.731	-.591	.556
Panen: Cara panen kelapa muda	59.838	105.334	.568	.572
Peremajaan: Kelapa tua	374.938	163.815	2.289	.025
Peremajaan: Produktivitas rendah	80.414	101.688	.791	.432
Peremajaan: Serangan HPT	451.595	201.667	2.239	.028
Peremajaan: Bencana alam	-1049.158	446.149	-2.352	.021
Peremajaan: Tebang bertahap	-326.999	109.946	-2.974	.004
Peremajaan: Tebang habis	-21.915	106.918	-.205	.838

Keterangan: $R^2 = 0,351$; $F = 2.663$; Sig $F = 0,003$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Perkebunan kelapa rakyat di wilayah pasang surut Kecamatan Banyuasin II telah memberikan baik manfaat sosial, ekonomi, maupun ekologi. Saat ini manfaat ekonomi masih lebih nyata daripada manfaat sosial dan ekologi. Artinya, persoalan ekonomi masih menjadi perhatian utama petani dalam menjalankan usahatani kelapa.
2. Perkebunan kelapa rakyat di wilayah pasang surut Kecamatan Banyuasin II telah dilaksanakan dengan praktik-praktik pertanian (perkebunan) yang baik (GAP). Lokasi perkebunan sepenuhnya telah sesuai dengan syarat lokasi, bahan tanaman pun sudah hampir sepenuhnya sesuai GAP. Penanaman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit sebagian telah sesuai GAP. Namun, peremajaan masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip GAP.
3. Dari seluruh indikator GAP, sebanyak 6 indikator berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kelapa rakyat, yaitu penerapan lobang tanam, kesesuaian pengendalian hama, kesesuaian peremajaan berdasarkan umur kelapa, serangan hama dan penyakit, dan bencana, serta peremajaan yang dilaksanakan dengan tebang bertahap.

5.2 Saran

Merujuk kepada capaian penelitian yang dirumuskan dalam kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Menggerakkan upaya petani untuk meningkatkan manfaat sosial dari perkebunan kelapa rakyat melalui kerjasama kelompok tani, penyuluhan, penumbuhan kelompok-kelompok sosial lainnya yang terkait pengolahan dan pemanfaatan kelapa dan hasil-hasil sampingannya. Demikian pula perlu digerakkan dan difasilitasi upaya untuk meningkatkan manfaat ekologi untuk mencapai perkebunan kelapa rakyat berkelanjutan di wilayah pasang surut.
2. Mendorong petani untuk meningkatkan praktik-praktik pertanian yang baik (GAP) dalam penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama dan penyakit kelapa, serta

memfasilitasi petani untuk menerapkan praktik-praktik pertanian yang baik (GAP) dalam pengolahan hasil dan peremajaan.

3. Meneliti lebih lanjut indikator-indikator GAP yang belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas agar dapat dirumuskan upaya-upaya untuk mendorong penerapan praktik-praktik yang baik dalam perkebunan kelapa rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Nair S., D. 2020. Good Agricultural Practices in Coconut and Coconut Farmer Organizations in India. Paper presented at the International Webinar Coconut in Smart Agriculture, December 11, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=BRAcGQbokr4>.
- ²Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2020. Sumatera Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- ³Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2020. Kabupaten Banyuasin dalam Angka. Badan Pusat Statistik Banyuasin.
- ⁴Creensia, R.P. 1978. Coconut Based Multiple Cropping, Innaugural Professional Lecture Hall. University of the Philippines at Los Banos, Laguna, The Philippines.
- ⁵Liyanage, L.V.K. 1990. Coconut Based Farming Systems. Proceeding of XXVI COCOTECH Meeting Asian and Pacific Community. P.41-56.
- ⁶Magat, S.S. 1999. Coconut Based Farming Systems. Technology Notes for Practioners. PCA. Agricultural Research and Development Branch. P:1-8.
- ⁷Arancon, R. N. 2001. Research Output and Farmers Adoption of Technology on Coconut Based Farming Systems: The Philippine Experience. Proceedings of the XXXVIII COCOTECH Meeting 17–21 July 2001, Ho Chi Minh City, Vietnam p. 35 –50.
- ⁸Rethinam, P. 2001. Research Output and Farmers Adoption of Technology on Coconut Based Farming Systems: Indian Experience. Proceeding of the XXXVIII COCOTECH Meeting, 17-21 July 2001. Ho Chi Minh City, Vietnam.
- ⁹Bavappa, K.V.A. and V.J. Jacob. 1982. A new approach to small-scale farming in the tropic. High intensity multispecies cropping. World Crops 34 (2): 47 –50.
- ¹⁰Sulistyo, R. 1998. Pemberdayaan petani dalam usahatani kelapa. Prosiding KNK IV, Bandar Lampung, 21-23 Agustus 1998.
- ¹¹Thampan, P.K. 1996. Profitability of Coconut Based Farming Systems. Case Studies: Coconut for Prosperity. Pecky Tree Crops Development Foundation, Kochi, Kerala.
- ¹²Liyanage, M. dan D.V.S Fernando. 1991. Rule of Raguna Based Pasture Fodder and Pady Straw in Coconut Feattle Farming Systems in Srilanka.
- ¹³Waidayanatha, U.P.D.S. 2001. Research output and farmers adoption of technologies on coconut based farming system: The Sri Lanka experience. Prosiding of the XXXVIII COCOTECH Meeting, 17-21 July 2001, Ho Chi Minh City, Vietnam. p.51-63.
- ¹⁴Dwiwarni, I., J. T. Yuhono dan S. Kemala. 1987. Pola tanam tumpang tangga diantara tanaman kelapa. Pemberitaan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri 12 (3 –4): 67 –73.
- ¹⁵Jayasekara, C. 2020. Good Agriculture Practices (GAP) in Coconut Cultivation and Coconut Based Farming Systems (CBFS). Paper presented at the International Webinar Coconut in Smart Agriculture, December 11, 2020.

<https://library.apccsec.org/paneladmin/doc/20180403080009Chitrangani%20Jayasekara.110.pdf>

¹⁶Silalahi, U. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.